

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU No. 18 tahun 2014). Orang Dengan Gangguan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Ruswadi, 2021). Menurut *American Psychiatric Association* dalam Videbeck (2012), gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress (gejala nyeri) atau disabilitas (kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas atau sangat kehilangan kebebasan (Mar'atus, 2021). Oleh karena itu, gangguan jiwa ini masih menjadi perhatian yang sangat penting dari berbagai sektor baik pemerintah maupun masyarakat.

Menurut World Health Organization (2022) terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Data statistik menyebutkan bahwa masalah kesehatan jiwa saat ini setiap tahunnya meningkat,

dimana 25% dari penduduk dunia terkena masalah kesehatan gangguan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Seseorang berpotensi terkena serangan gangguan jiwa memang cukup tinggi, setiap saat 400 juta orang diseluruh dunia terkena masalah kesehatan jiwa. Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala depresi dan kecemasan, usia 15 tahun keatas mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400 ribuorang atau sebanyak 1,7 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia bervariasi pada masing masing Provinsi. Pada hal ini, Jawa Timur menduduki peringkat keempat dengan prevalensi gangguan jiwa tertinggi yaitu dengan angka 2,2‰ penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Seseorang dengan gangguan jiwa sangat membutuhkan dukungan terutama dari keluarga untuk kelangsungan aktivitas sehari-hari (Weiss, 1998: Mar'atus,2021). Orang dengan gangguan jiwa memerlukan dukungan keluarga agar patuh dalam mengonsumsi obat selama masa pengobatan. Dukungan keluarga berperan sangat penting dalam proses pengobatan pasien gangguan jiwa. Penderita yang mengalami gangguan jiwa harus selalu dibantu keluarganya dalam memberikan dukungan untuk melakukan pengobatan saat pasien dirumah sakit maupun saat pasien melakukan rawat jalan yang nantinya bisa membantu pasien untuk melakukan penyembuhan (Yana dkk, 2020). Meningkatnya angka

kekambuhan terjadi karena tidak teratur dalam minum obat. Yang menjadi faktor ketidakpatuhan minum obat yakni keluarga merasa bosan untuk mengantarkan klien berobat, keluarga merasa bosan untuk memperhatikan klien minum obat setiap hari serta kurangnya dorongan atau motivasi dari keluarga kepada klien sehingga klien sering mengalami putus obat. Selain itu yang menjadi alasan adalah keluarga tidak mampu untuk menjangkau Rumah Sakit karena letak yang jauh dari tempat tinggal sehingga keluarga tidak mempunyai cukup biaya untuk pengobatan klien secara teratur. Motivasi keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kepatuhan terhadap minum obat klien. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar orang dengan gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur (Lidwiya, 2020).

Proses penyembuhan pasien tidak lepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang ada di lingkungan individu. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian, keluarga mempunyai peran yang penting sebagai pelayanan kesehatan di dalam unit terkecil. Usaha untuk pelaksanaan pengobatan pada orang dengan gangguan jiwa dilakukan pada pengobatan professional yang berupa pil atau suntikan dari tenaga kesehatan (Palupi kk, 2019). Ketika orang dengan gangguan jiwa melakukan rawat jalan atau rawat inap di rumah sakit jiwa maupun di balai kesehatan, keluarga harus tetap memberikan perhatian dan dukungan sesuai dengan petunjuk tim medis. Dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Adianta, I. K. A., & Putra, I. M. S. 2017).

Pentingnya dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada orang dengan gangguan jiwa merupakan masalah yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Jember melaporkan, terdapat 2.691 pasien atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sepanjang periode Januari-Oktober 2023. Rinciannya, sebanyak 2.691 orang adalah pasien dengan diagnosis skizofrenia paranoid serta sebanyak 962 orang adalah pasien dengan diagnosis gangguan depresif ringan (Nabila,2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Di Jember khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah jumlah pasien gangguan jiwa dalam periode tahun 2023 sebanyak 64 pasien yang tercatat masih dalam pengobatan. Data diatas menunjukkan bahwa angka gangguan jiwa masih sangat tinggi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja UPTD puskesmas Jenggawah Kabupten Jember.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah adakah Hubungan Dukungan Keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien minum obat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

3. Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran responden untuk selalu patuh terhadap pengobatan sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

